

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini antara lain:

2.1.1. Hasil penelitian Yuli Susanto (Tesis 2015), yang berjudul “Optimalisasi

Pelaksanaan Kurikulum Dalam Upaya Meningkatkan Angka Kelulusan

Ujian Akhir Madrasah Berstandar Nasional (Uambn) Siswa Mts Negeri

1 Bandar Lampung”, menunjukkan bahwa Kurikulum dalam

pembelajaran, dengan berupaya mengeksplorasi tujuan pengajaran,

menjabarkan secara konkrit, menggunakan media/alat bantu dalam

proses pembelajaran, dan mengevaluasi hasil belajar secara kontinu,

sehingga rekomendasi hasil penelitian ini bagi guru adalah dengan

mengoptimalkan komponen tujuan pengajaran dan tidak mengabaikan

pembuatan RPP, membangun situasi kondusif, menggunakan strategi

yang bervariasi dan evaluasi secara obyektif, mantauan terhadap KBM

yang dilakukan oleh guru, serta mereview terhadap kualifikasi guru

yang sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya. Persamaan penelitian

di atas dengan skripsi penulis yaitu, persamaan penerapan variasi dalam

strategi pembelajaran. Perbedaan penelitian di atas menggunakan

Teknik Ekspository sebagai strategi peningkatan mutu Pendidikan PAI.

2.1.2. Hasil penelitian Mohammad Sholeh (Skripsi 2006) yang berjudul

“Optimalisasi Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan

Agama Islam Di Man 1 Malang”. Hasil penelitian menerapkan

Perencanaan Dalam hal Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di MAN Malang 1 sudah maksimal dan optimal, ini semua dapat dilihat baik dari bagaimana persiapan yang dilakukan oleh Guru PAI, bagaimana metode atau strategi yang diterapkan dan hasil yang diperoleh oleh siswa tersebut. Persamaan penelitian di atas dengan skripsi penulis yaitu, penyiapan sarana dan alat peraga yang menunjang pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Agama Islam. Perbedaan penelitian di atas mengukur minat dan hasil belajar siswa, sedangkan peneliti hanya peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam secara umum.

2.1.3. Hasil penelitian Fredy Hendro Wibowo (Skripsi 2009) yang berjudul “Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Kelas Xi Smk Muhammadiyah 3 Surakarta”. Hasil penelitian mengetahui kemampuan guru Bahasa dan Sastra Indonesia dalam memilih materi, penyajian materi, pemilihan metode, dan cara penilaian dalam menerapkan kurikulum berbasis kompetensi. Persamaan penelitian di atas dengan skripsi penulis yaitu, membedah kurikulum untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran. Perbedaan penelitian di atas hanya berproses pada guru, sedangkan peneliti ini semua aspek baik sarana, SDM maupun yang lain.

Beberapa penelitian terdahulu di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, antara lain:

Tabel 1.1.

Penelitian Terdahulu

NO	PENELITI	JUDUL/TAHUN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Yuli Susanto	“Optimalisasi Pelaksanaan Kurikulum Dalam Upaya Meningkatkan Angka Kelulusan Ujian Akhir Madrasah Berstandar Nasional (Uambn) Siswa Mts Negeri 1 Bandar Lampung” (2015)	penerapan variasi dalam strategi pembelajaran	menggunakan Teknik Ekspository sebagai strategi peningkatan mutu Pendidikan PAI
2	Mohammad Sholeh	Optimalisasi Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Agama Islam Di Man 1 Malang (2006)	penyiapan sarana dan alat peraga yang menunjang pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Agama Islam	penelitian di atas mengukur minat dan hasil belajar siswa, sedangkan peneliti hanya peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam secara umum.
3	Fredy Hendro Wibowo	Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Kelas Xi Smk Muhammadiyah 3 Surakarta (2009)	membedah kurikulum untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran	hanya berproses pada guru, sedangkan peneliti ini semua aspek baik sarana, SDM maupun yang lain

Penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti diatas telah nampak perbedaan yang mendasar baik dari segi pendekatan teori, tempat atau lokasi penelitian, maupun kesimpulannya. Adapun dalam penelitian yang Peneliti lakukan mengenai bagaimana optimalisasi penerapan kurikulum berbasis kompetensi PAI pada masa apandemi Covid-19.

2.2. Kerangka Teori

2.2.1. Optimalisasi

2.2.1.1. Pengertian

Beberapa literatur manajemen, tidak dijelaskan secara tegas pengertian optimalisasi, namun dalam Kamus Bahasa Indonesia, W.J.S. poerdwadarminta dikemukakan bahwa “Optimalisasi adalah hasil yang dicapai sesuai dengan keinginan, jadi optimalisasi merupakan pencapaian hasil sesuai harapan secara efektif dan efisien.¹

Optimalisai banyak juga diartikan sebagai ukuran dimana semua kebutuhan dapat dipenuhi dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Optimalisasi adalah ukuran yang menyebabkan tercapainya tujuan sedangkan jika dipandang dari sudut usaha, Optimalisasi adalah usaha memaksimalkan kegiatan sehingga mewujudkan keuntungan yang diinginkan atau dikehendaki.²

Hotniar mengatakan Optimalisasi adalah proses pencarian

¹ Poerdwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1991).h, 753

² Winardi. *Istilah Ekonomi*. (Bandung: Penerbit Mandar Maju, 1996). h. 363

solusi yang terbaik, tidak selalu keuntungan yang paling tinggi yang bisa dicapai jika tujuan pengoptimalan adalah memaksimalkan keuntungan, atau tidak selalu biaya yang paling kecil yang bisa ditekan jika tujuan pengoptimalan adalah meminimumkan biaya.³

Melalui uraian tersebut diketahui bahwa optimalisasi hanya dapat diwujudkan apabila dalam pewujudannya secara efektif dan efisien. Dalam penyelenggaraan organisasi, senantiasa tujuan diarahkan untuk mencapai hasil secara efektif dan efisien agar optimal. Dengan kata lain pencapaian tujuan diharapkan mampu berhasilguna dan berdayaguna. Untuk itu dalam pembahasan ini, akan dikemukakan pengertian dan efisiensi terlebih dahulu.

Optimalisasi ini sangat diperlukan diberbagai aktifitas. Terlebih lagi optimalisasi yang berkaitan dengan pelayanan kepada masyarakat, termasuk juga pendidikan. Kegiatan pelayanan untuk masyarakat adalah salah satu bentuk tugas dan fungsi administrasi negara. Komponen standar pelayanan yang dapat menunjang atau sebagai bentuk pengoptimalisasian adalah 18 dasar hukum, persyaratan, sistem, mekanisme dan prosedur, jangka waktu penyelesaian, biaya/tarif, produk pelayanan, sarana, prasarana dan/atau fasilitas, kompetensi

³ Hotniar Siringoringo, *Pemrograman Linear: Seri Teknik Riset Operasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), hal. 4

pelaksana, pengawasan internal, penanganan pengaduan, saran dan masukan, jumlah pelaksanaan, jaminan pelayanan yang memberikan kepastian pelayanan dilaksanakan sesuai dengan standar pelayanan, jaminan keamanan dan keselamatan pelayanan dalam bentuk komitmen untuk memberikan rasa aman, bebas dari bahaya dan risiko keraguan, serta evaluasi kinerja pelaksanaan

2.2.1.2. Optimalisasi Pembelajaran

Optimalisasi proses pembelajaran adalah upaya memperbaiki proses pembelajaran sehingga para siswa mencapai keberhasilan proses dan hasil belajar. Optimalisasi proses pembelajaran dimaksudkan untuk memperbaiki aspek-aspek pembelajaran yang masih kurang optimal. Kegiatan tindak lanjut dimulai dengan merancang dan mengajukan berbagai solusi alternatif berdasarkan faktor-faktor penyebab kegagalan dan pendukung keberhasilan dalam pembelajaran.⁴

Kegiatan pembelajaran ditandai adanya upaya disengaja, terencana dan sistematis yang dilakukan oleh pendidik untuk membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar. Optimalisasi kegiatan belajar mengajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya faktor metode atau teknik mengajar guru.

⁴ <http://kepompong.xyz/upaya-optimalisasi-proses-pembelajaran>) Diakses pada tanggal 12 Desember 2020 Pukul 11.41.

Guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga peserta didik tidak jenuh dalam kegiatan pembelajaran. Guru dapat mengaitkan materi yang terdapat dalam kurikulum dengan kondisi lingkungan atau sesuai dengan dunia nyata sehingga peserta didik merasa pembelajaran menjadi lebih bermakna atau memiliki manfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan pembelajaran yang menyenangkan guru harus dapat melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran atau pembelajaran yang partisipatif. Peserta didik dibantu oleh pendidik dalam melibatkan diri untuk mengembangkan atau memodifikasi kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, peserta didik dibantu oleh pendidik melibatkan diri dalam proses pembelajaran. Proses ini mencakup kegiatan untuk menyiapkan fasilitas atau alat bantu pembelajaran, menerima informasi tentang materi/bahan belajar dan prosedur pembelajaran, membahas materi/bahan belajar dan melakukan saling tukar pengalaman dan pendapat dalam membahas materi atau memecahkan masalah.⁵

Optimalisasi proses pembelajaran yaitu proses atau cara mengoptimalkan kegiatan peserta didik untuk belajar sedangkan

⁵ Sujana, 2005. *Optimalisasi Pendidikan Masa Kini*. Bandung; Rineka Cipta, hlm 65

guru berperan untuk membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar atau membelajarkan peserta didik. Upaya guru dalam mengoptimalkan pembelajaran dapat beragam penerapannya, antara lain berupa bantuan dorongan/motivasi dan bimbingan belajar. Penerapannya tergantung pada situasi kegiatan belajar yang akan atau sedang dilakukan. Namun arah yang ditempuh guru adalah agar peserta didik aktif melakukan kegiatan belajar dan bukan sebaliknya guru yang lebih mengutamakan kegiatan untuk mengajar. Jadi interaksi pembelajaran yang aktif antara peserta didik dan guru adalah faktor penting dalam kegiatan pembelajaran.⁶

2.2.2. Kurikulum Berbasis Kompetensi

2.2.2.1. Pengertian

Sebelum membahas Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), maka agar tidak terdapat kerancuan pemahaman, terlebih dahulu akan dijelaskan tentang pengertian kurikulum.

a) Pengertian kurikulum

Istilah kurikulum berasal dari kata "Curriculum" yang mempunyai arti "a course of study in school or university", istilah kurikulum ini pada mulanya dipakai oleh bangsa Yunani di lapangan atlantik dengan pengertian "jarak yang

⁶ <http://adesidiq.blogspot.co.id/2011/01/ptk-optimalisasi-penggunaan-vcd.html> Diakses pada tanggal 10 Desember 2020. Pukul 11.13.

ditempuh".⁷ Sedangkan menurut pandangan lama (tradisional) kurikulum kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari oleh peserta didik.⁸

Menurut Dr. Muhaimin dalam bukunya yang berjudul "Wacana Pengembangan Pendidikan Islam" kurikulum dalam arti sempit adalah seperangkat rencana atau pengaturan tentang isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di sekolah.⁹

beberapa pendapat diatas dapat ditetapkan bahwa kurikulum adalah semua pengetahuan, kegiatan-kegiatan atau pengalaman-pengalaman belajar yang diatur secara sistematis metadis yang diterima anak untuk mencapai satu tujuan. Selain itu untuk lebih mudahnya, kurikulum sering diibaratkan sebagai paru-paru sekolah. Apabila paru-paru tidak baik, tidak baik pula sekolah tersebut. Namun kurikulum yang baik, merupakan salah satu syarat keberadaan sekolah yang baik.

⁷ H. Zuhairini dkk, *Metode Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhani, 1993) 52

⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2001), 4

⁹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)

b) Kurikulum pendidikan agama

Sesuai dengan pengertian kurikulum (seperti uraian terdahulu), dapat dirumuskan kurikulum pendidikan agama. Kurikulum pendidikan agama adalah bahan-bahan pendidikan agama berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman serta nilai/ norma-norma dan sikap yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan agama, atau dengan rumusan yang lebih sederhana, kurikulum pendidikan agama adalah semua pengetahuan, aktivitas (kegiatan-kegiatan) dan pengalaman-pengalaman serta nilai/ norma-norma dan sikap yang dengan sengaja dan secara sistematis diberikan oleh pendidik kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama.¹⁰

c) Pengertian Kompetensi

Kompetensi secara bahasa berarti kecakapan atau kemampuan.¹¹ Sedangkan secara terminologi merupakan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kegiatan berpikir dan bertindak yang dilakukan secara konsisten dan terus menerus yang dapat memungkinkan seseorang untuk menjadi kompeten di

¹⁰ Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UM Press, 2004) 42

¹¹ M Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Rosdakarya, 2002) 14.

bidangnya, kompeten disini dalam artian memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.

Mulyasa menjelaskan beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi sebagai berikut:¹²

- 1) Pengetahuan (knowledge): yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
- 2) Pemahaman (understanding): yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu, misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pengalaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.
- 3) Kemampuan (skill): adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, misalnya kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar pada peserta didik.

¹² E Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 38-39

4) Nilai (value): yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang, misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokrasi dll).

5) Sikap (attitude): yaitu perasaan (senang tidak senang, suka tidak suka) atau reaksi terhadap sesuatu rangsangan yang datang dari luar, misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap upah atau gaji, dan sebagainya.

6) Minat (interest): adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan, misalnya minat untuk mempelajari dan minat untuk melakukan sesuatu

d) Pengertian Kurikulum Berbasis Kompetensi

Berdasarkan pengertian kurikulum dan kompetensi diatas, maka kurikulum berbasis kompetensi merupakan satu bentuk kurikulum baru yang ada di dunia pendidikan, selain itu merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dan pengembangan kurikulum sekolah.

Menurut E. Mulyasa, kurikulum berbasis kompetensi dapat diartikan sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar reformasi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa

penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu.¹³

Sedangkan menurut Nur Hadi dan Agus Gerrad Senduk dalam buku "Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK" menjelaskan bahwa kurikulum berbasis kompetensi merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi yang dibakukan untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁴

Menurut Drs. Juwair, kurikulum berbasis kompetensi adalah kurikulum yang dikembangkan dengan prinsip mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan, selain itu bersifat fleksibel sesuai dengan perkembangan zaman, iptek, melalui proses akreditasi yang memungkinkan modifikasi mata pelajaran.¹⁵

Kurikulum berbasis kompetensi juga diartikan kurikulum yang berisi sejumlah kompetensi yang dibutuhkan dan perlu dikuasai oleh pembelajar untuk menjalani kehidupan mereka baik mendapat pekerjaan, bekerja, melanjutkan studi maupun belajar sepanjang hayat, kompetensi tersebut disusun dan dikemas serta direkonstruksi sedemikian rupa sehingga memungkinkan dicapai dan dikuasai oleh pembelajar.¹⁶

¹³ Ibid, 39

¹⁴ Nurhadi, Burhan Yasin & Agus G, *Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK* (Malang: UNM, 2003) 85.

¹⁵ Majalah Matrixs, Yayasan Pendidikan Sosial dan Ma'arif, Sepanjang-Sidoarjo, 2004, 3

¹⁶ Djoko Sarjono, *Keutamaan Kompetensi dalam Era Globalisasi dan Implikasinya Bagi Pendidikan Sekolah*, 15

Kurikulum berbasis kompetensi ini berorientasi pada dua hal yaitu¹⁷ :

- 1) Hasil dan dampak yang diharapkan muncul pada diri peserta didik melalui serangkaian pengalaman belajar yang bermakna.
- 2) Keberagaman yang dapat dimanifestasikan sesuai dengan kebutuhannya.

2.2.2.2. Tujuan Kurikulum Berbasis Kompetensi

Terdapat tujuan yang jelas dalam pembentukan kurikulum berbasis kompetensi sehingga terjadi perubahan penggunaan kurikulum 1994. kurikulum berbasis kompetensi bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia untuk menjadi anggota masyarakat dunia. Sehingga untuk mencapai tujuan tersebut maka pendidikan harus diarahkan agar setiap lulusan memiliki kompetensi dasar untuk mengembangkan dirinya kearah tenaga kerja yang profesional, sesuai dengan bidang-bidang lapangan kerja yang dikehendaki. Selain itu tujuan kurikulum berbasis kompetensi adalah memandirikan atau memberdayakan sekolah dalam mengembangkan kompetensi yang akan disampaikan kepada peserta didik, sesuai dengan kondisi lingkungan.¹⁸

2.2.2.3. Karakteristik Atau Ciri-ciri Kurikulum Berbasis Kompetensi

¹⁷ Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: 2002).

¹⁸ E. Mulyasa, *Op. Cit*, 10

Karakteristik kurikulum berbasis kompetensi antara lain mencakup seleksi kompetensi yang sesuai spesifikasi indikator-indikator evaluasi untuk menentukan kesuksesan pencapaian kompetensi dan pengembangan sistem pembelajaran.

Depdiknas (2002) mengemukakan bahwa KBK memiliki karakteristik sebagai berikut:¹⁹

- 1) Menekankan pada ketercapaian kompetensi peserta didik baik secara individual maupun klasikal.
- 2) Berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman.
- 3) Pencapaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.
- 4) Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif.
- 5) Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.

Sedangkan menurut E Mulyasa dalam bukunya yang berjudul "Kurikulum Berbasis Kompetensi" menerangkan bahwa sedikitnya ada enam karakteristik kurikulum berbasis kompetensi yaitu:²⁰

1. Sistem belajar dengan modul

¹⁹ Depdiknas. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Ringkasan Kegiatan Belajar Mengajar)*. Jakarta : Depdiknas.

²⁰ Ibid, 43

Modul disini adalah suatu paket kurikulum yang disediakan untuk belajar sendiri, sedangkan yang dimaksud pengajaran modul disini adalah pengajaran yang sebagian atau seluruhnya didasarkan atas modul, misalnya seorang guru menggunakan metode tradisional, akan tetapi juga menggunakan modul baik itu sebagian ataupun secara keseluruhan.²¹

Tujuan dari pengajaran ini adalah untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembelajaran di sekolah, baik waktu dan fasilitas maupun tenaga guna mencapai tujuan secara optimal.

2. Menggunakan keseluruhan sumber belajar

Menggunakan sumber belajar secara maksimal sangat dibutuhkan agar dalam proses belajar mengajar tidak terjadi kevakuman, bukan hanya guru yang aktif tetapi keaktifan peserta didik lebih diutamakan, selain itu untuk melengkapi, memelihara dan memperkaya khazanah belajar, sumber belajar juga dapat meningkatkan aktivitas dan kreatifitas peserta didik, yang sangat menguntungkan baik bagi guru maupun peserta didik.

3. Pengalaman lapangan

Dalam KBK lebih menekankan pada pengalaman lapangan

²¹ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Belajar dan Mengajar* (Jakarta: PT Bina Aksara, 2003) 205

yang dapat secara sistematis melibatkan masyarakat dalam pengembangan program, aktifitas dan evaluasi pembelajaran. Keterlibatan ini sangat penting karena masyarakat adalah pemakai dari produk pendidikan, selain itu pengalaman lapangan ini dapat mengakrabkan antara guru dengan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, karena dengan adanya keakraban tersebut dapat menambah kekuatan dan minat peserta didik terhadap pelaksanaan pembelajaran dan terlindunginya guru terhadap rasa tidak senang peserta didik.

4. Strategi belajar individual personal

Belajar individual adalah belajar berdasarkan tempo belajar peserta didik, sedangkan belajar personal adalah interaksi edukatif berdasarkan keunikan peserta didik (bakat, minat dan kemampuan). Dalam strategi ini tidak hanya sekedar individualisasi dalam pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan kognitif peserta didik, tetapi mencakup respon-respon terhadap perasaan pribadi dan kebutuhan pertumbuhan psikososial peserta didik.

5. Kemudahan belajar

Kemudahan belajar disini diberikan melalui kombinasi antara pembelajaran individual dengan pengalaman pembelajaran dan pembelajaran secara tim. Hal tersebut dilakukan melalui berbagai media komunikasi yang dapat

didayagunakan secara optimal untuk memberikan kemudahan dalam belajar untuk mencapai atau menguasai kompetensi tertentu.

6. Belajar tuntas (*Mastery learning*)

Strategi belajar tuntas ini dikembangkan oleh Bloom (1968), strategi belajar ini maksudnya adalah dikuasainya seluruh materi pelajaran oleh peserta didik (penguasaan secara penuh), kembali pada tujuan akhir guru mengajar adalah agar seluruh bahan yang disampaikan dikuasai sepenuhnya oleh peserta didik, bukan hanya oleh sebagian orang saja yang diberikan angka tertinggi.

Beberapa hal diatur menjelaskan bahwa belajar tuntas harus diterapkan sebagai upaya meningkatkan mutu Pendidikan.

2.2.2.4. Prinsip-prinsip Dalam Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi

Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi mempertimbangkan prinsip-prinsip sebagai berikut²²:

a) Keimanan, nilai, dan budi pekerti luhur

Keyakinan dan nilai-nilai yang dianut masyarakat berpengaruh pada sikap dan arti kehidupannya. Keimanan, nilai-nilai dan budi pekerti luhur perlu digali, dipahami dan diamalkan oleh peserta didik melalui pengembangan

²² Nurhadi, Burhan Yasin & Agus G, *Op. Cit*, 83-84

kurikulum berbasis kompetensi.

b) Penguatan Integritas Sosial

Penguatan integritas nasional dicapai melalui pendidikan yang memberikan pemahaman tentang masyarakat Indonesia yang majemuk dan kemajuan peradaban bangsa Indonesia dalam tatanan peradaban dunia yang multikultural dan multibahasa.

c) Keseimbangan Etika, Logika, Estetika dan Kinestika

Pengembangan KBK perlu memperhatikan keseimbangan pengalaman belajar peserta didik yang meliputi etika, logika, estetika dan kinestika untuk mencapai satu hasil belajar yang maksimal.

d) Kesamaan Memperoleh Kesempatan

Harus menyediakan tempat yang memberdayakan semua peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap sangat diutamakan seluruh peserta didik dari berbagai kelompok seperti kelompok yang kurang beruntung secara ekonomi dan sosial yang memerlukan bantuan khusus, berbakat dan unggul berhak menerima pendidikan yang tepat sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya.

e) Abad Pengetahuan dan Teknologi Informasi

Kurikulum perlu mengembangkan kemampuan berpikir dan belajar dengan mengakses, memilih dan menilai

pengetahuan untuk mengatasi situasi yang cepat berubah dan penuh ketidakpastian yang merupakan kompetensi penting dalam menghadapi abad ilmu pengetahuan dan teknologi informasi.

f) Pengembangan Keterampilan Hidup

Kurikulum perlu memasukkan unsure keterampilan hidup agar peserta didik memiliki ketrampilan, sikap dan perilaku adaptasi, kooperatif dan kompetitif dalam menghadapi tantangan dan tuntutan kehidupan sehari-hari secara efektif. Kurikulum juga perlu mengintegrasikan unsure-unsur penting yang menunjang kemampuan untuk bertahan hidup.

g) Belajar Sepanjang Hayat.

Pendidikan berlangsung sepanjang hidup manusia untuk mengembangkan, menambah kesadaran dan selalu belajar memahami dunia yang selalu berubah dalam berbagai bidang. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum berbasis kompetensi perlu memperhatikan kemampuan belajar sepanjang hayat yang dapat dilakukan melalui pendidikan formal dan nonformal, serta pendidikan alternative yang diselenggarakan baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat.

h) Berpusat Pada Anak Dengan Penilaian yang Berkelanjutan dan Komprehensif.

Upaya memandirikan peserta didik untuk belajar, bekerjasama dan menilai diri sendiri sangat perlu diutamakan agar peserta didik mampu membangun pemahaman dari pengetahuannya. Penilaian berkelanjutan dan komprehensif menjadi sangat penting dalam rangka pencapaian upaya tersebut.

i) Pendekatan Menyeluruh dan Kemitraan

Semua pengalaman belajar dirancang secara berkesinambungan mulai dari TK dan RA sampai dengan kelas XII. Pendekatan yang digunakan dalam mengorganisasikan pengalaman belajar berfokus pada kebutuhan peserta didik yang bervariasi dan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu. Keberhasilan pengalaman belajar menuntut kemitraan dan tanggung jawab bersama dari peserta didik, guru, sekolah, orang tua, perguruan tinggi, dunia usaha dan masyarakat dalam perencanaan dan tanggung jawab bersama untuk mencapai hasil belajar siswa.

2.2.2.5. Komponen-komponen Kurikulum Berbasis Kompetensi

Kurikulum berbasis kompetensi merupakan kerangka inti yang memiliki empat komponen, antara lain:²³

²³ Ibid, 84-85

1) Kurikulum dan hasil belajar

Kurikulum dan hasil belajar disini memuat perencanaan pengembangan kompetensi peserta didik yang perlu dicapai secara keseluruhan sejak lahir sampai 18 tahun. Kurikulum dan hasil belajar disini memuat kompetensi, hasil belajar dan indicator dari TK dan RA sampai dengan kelas XII.

2) Penilaian berbasis kelas

Penilaian berbasis kelas memuat prinsip, sasaran dan pelaksanaan penilaian berkelanjutan yang akrab dan konsisten sebagai akuntabilitas publik melalui identifikasi kompetensi atau hasil belajar yang dicapai serta peta kemajuan belajar peserta didik dan pelaporan.

3) Kegiatan belajar mengajar

Kegiatan belajar mengajar memuat tentang gagasan-gagasan pokok tentang pembelajaran dan pengajaran untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan serta gagasan-gagasan pedagogis dan andragogis yang mengelola pembelajaran agar tidak mekanistik.

4) Pengelolaan kurikulum berbasis sekolah

Kurikulum berbasis sekolah memuat berbagai pola pemberdayaan tenaga kependidikan dan sumber daya lain untuk meningkatkan mutu hasil belajar. Pola ini dilengkapi pula dengan gagasan pembentukan jaringan kurikulum,

pengembangan perangkat kurikulum, pembinaan profesional tenaga kependidikan dan pengembangan sistem informasi kurikulum.

2.2.2.6. Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi

Strategi penyampaian pembelajaran adalah cara untuk menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik untuk menerima serta merespon masukan yang berasal dari peserta didik.

Mengingat belajar adalah proses peserta didik membangun gagasan atau pemahaman sendiri, maka KBM hendaknya menentukan strategi yang tepat untuk pembelajaran, dalam artian suasana belajar harus memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif. Bukan berarti membantu peserta didik terlalu dini, tetapi menghargai usaha peserta didik walaupun hasilnya belum memuaskan dan menantang peserta didik sehingga berbuat/berpikir lebih baik. Hal ini akan memotivasi peserta didik untuk menjadi pembelajar seumur hidup.

Strategi pembelajaran dalam implementasi KBK sangat diperlukan karena tanpa adanya strategi yang jelas maka suatu proses belajar mengajar tidak akan dapat berjalan secara lancar dan mendapatkan hasil yang maksimal. Dalam KBK ada satu strategi yang digunakan yaitu *kontekstual* (sebuah pendekatan pembelajaran).

a) Pengertian Kontekstual

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching And Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata pembelajaran (*real life context*) dan mendorong pembelajar membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dengan kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.²⁴ Strategi ini dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran lebih produktif dan bermakna.

b) Prinsip Penerapan Pembelajaran Kontekstual

Beberapa prinsip yang harus dikembangkan oleh guru dalam pembelajaran kontekstual adalah:²⁵

- 1) Merencana pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental (*developmentaly appropriate*) peserta didik.
- 2) Membentuk kelompok belajar yang saling tergantung. (*independent learning groups*)
- 3) Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri.
- 4) Mempertimbangkan keragaman peserta didik

²⁴ Drs. Asy'ariy, *Contextual Teaching and Learning*, makalah disajikan dalam workshop KBK bagi guru-guru lembaga Ma'arif Pare Kediri tanggal 4 Februari 2004

²⁵ Nurhadi, Burhan Yasin & Agus G, *Op. Cit*, 20

- 5) Memperhatikan multi-intelegensi
- 6) Menggunakan teknik-teknik bertanya (*questioning*) untuk meningkatkan pembelajaran peserta didik.
- 7) Menerapkan penilaian autentik (*authentic assessment*) untuk mengevaluasi penerapan pengetahuan dan berpikir kompleks seorang siswa.

2.2.3. Pendidikan Agama Islam

2.2.3.1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “Pais” artinya seseorang, dan “again” diterjemahkan membimbing.²⁶ Jadi pendidikan (*paedagogie*) artinya bimbingan yang diberikan pada seseorang.

Sedangkan secara umum pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.²⁷

Pengertian pendidikan secara harfiah berarti membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Esensi dari pendidikan adalah adanya proses transfer nilai,

²⁶ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta: 1991), hlm. 69

²⁷ Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), hlm.1

pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan agama Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu: a) Mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam b) Mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran agama Islam.²⁸

Sedangkan pengertian pendidikan jika ditinjau secara definitive telah diartikan atau dikemukakan oleh para ahli dalam rumusan yang beraneka ragam, diantaranya adalah:

- a) Tayar Yusuf mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia bertakwa kepada Allah.²⁹
- b) Zuhairini, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat.³⁰
- c) Muhaimin yang mengutip GBPP PAI, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa

²⁸ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.75-76

²⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130

³⁰ Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), hlm. 11

dalam menyakini, memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Secara ringkas maka pengertian Pendidikan Agama Islam berdasarkan rumusan-rumusan di atas adalah pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam. Sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi dalam usaha menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan arhan, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya.³¹

2.2.3.2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Jika kita melihat kembali pengertian pendidikan agama Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola taqwa insan

³¹ Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 28

kamil artinya manusia utuh rohani dan dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Dalam hal ini ada beberapa tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu:³²

a) Tujuan umum (Institusional)

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan. Bantuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, esuai dengan tingkat-tingkat tersebut. Tujuan umum pendidikan harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional Negara tempat pendidikan Islam itu digunakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional.

b) Tujuan akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola takwa dapat mengalami naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang.

³² Ibid hlm 30

c) Tujuan sementara (Instruksional)

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah seseorang didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola waktu sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sementara, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi seseorang didik.

d) Tujuan Operasional

Tujuan Operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional. Tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari seseorang didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu.

Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Untuk tingkat yang paling rendah, sifat yang berisi kemampuan dan keterampilanlah yang ditonjolkan.

Misalnya, ia dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan, mengerti, memahami, menyakini dan menghayati adalah soal kecil. Dalam pendidikan hal ini terutama berkaitan dengan kegiatan lahiriyah, seperti bacaan dari kafiyat shalat, akhlak, dan tingkah laku.

2.2.3.3. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi Pendidikan Agama Islam pada sekolah atau madrasah dasar, lanjutan tingkat pertama dan lanjutan atas merupakan integral dari program pengajaran setiap jenjang pendidikan. Sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional , Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Adapun materi pokok Pendidikan Agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi lima aspek kajian, yaitu :³³

- a) Aspek Al- Qur'an dan Hadist. Dalam aspek ini menjelaskan beberapa ayat dalam Al-Qur'an dan sekaligus juga menjelaskan beberapa hukum bacaannya yang terkait dengan ilmu tajwid dan juga menjelaskan beberapa hadist Nabi Muhammad Saw.
- b) Aspek keimanan dan aqidah Islam. Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keimanan yang meliputi enam rukun iman dalam Islam.
- c) Aspek akhlak. Dalam aspek ini menjelaskan berbagai sifat-sifat terpuji (akhlak karimah) yang harus diikuti dan sifat-sifat tercela yang harus dijahui.

³³ Depdiknas Jendral Direktorat Pendidika Dasar, *Lanjutan Pertama Dan Menengah, Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama*,(Jakarta : 2004),hlm.18

- d) Aspek hukum Islam atau Syari'ah Islam. Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keagamaan yang terkait dengan masalah ibadah dan mu'amalah.
- e) Aspek tarikh Islam. Dalam aspek ini menjelaskan sejarah perkembangan atau peradaban Islam yang bisa diambil manfaatnya untuk diterapkan di masa sekarang.

2.2.4. Covid-19

2.2.4.1. Pengertian COVID-19

Coronavirus merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai flu biasa hingga penyakit yang serius seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Sindrom Pernapasan Akut Berat/ Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Penyakit ini terutama menyebar di antara orang-orang melalui tetesan pernapasan dari batuk dan bersin. Virus ini dapat tetap bertahan hingga tiga hari dengan plastik dan stainless steel SARS CoV-2 dapat bertahan hingga tiga hari, atau dalam aerosol selama tiga jam⁴. Virus ini juga telah ditemukan di feses, tetapi hingga Maret 2020 tidak diketahui apakah penularan melalui feses mungkin, dan risikonya diperkirakan rendah.³⁴

³⁴ Doremalen, Van N, Bushmaker T, Morris DH, Holbrook MG, Gamble A, Williamson BN, et al. 2020. Aerosol and Surface Stability of SARS-CoV-2 as Compared with SARS-CoV-1. The New England Journal of Medicine. Massachusetts Medical Society. doi:10.1056/nejmc2004973. PMID 32182409. Diakses pada 02 Januari 2021 jam 15.58

Corona virus jenis baru yang ditemukan pada manusia sejak kejadian luar biasa muncul di Wuhan China, pada Desember 2019, kemudian diberi nama Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS- COV2), dan menyebabkan penyakit Coronavirus Disease-2019 (COVID-19). COVID-19 termasuk dalam genus dengan flor elliptic dan sering berbentuk pleomorfik, dan berdiameter 60- 140 nm. Virus ini secara genetic sangat berbeda dari virus SARS-CoV dan MERS-CoV. Homologi antara COVID-19 dan memiliki karakteristik DNA coronavirus pada kelelawar-SARS yaitu dengan kemiripan lebih dari 85%. Ketika dikultur pada vitro, COVID19 dapat ditemukan dalam sel epitel pernapasan manusia setelah 96 jam. Sementara itu untuk mengisolasi dan mengkultur vero E6 dan Huh-7 garis sel dibutuhkan waktu sekitar 6 hari. Paru-paru adalah organ yang paling terpengaruh oleh COVID-19, karena virus mengakses sel inang melalui enzim ACE2, yang paling melimpah di sel alveolar tipe II paru-paru. Virus ini menggunakan glikoprotein permukaan khusus, yang disebut “spike”, untuk terhubung ke ACE2 dan memasuki sel inang.³⁵

2.2.4.2. Mekanisme Penularan

COVID-19 paling utama ditransmisikan oleh tetesan aerosol

³⁵ Letko, M, Marzi A, Munster V. 2020. Functional assessment of cell entry and receptor usage for SARS-CoV-2 and other lineage B betacoronaviruses. *Nature Microbiology*: 1–8. doi:10.1038/s41564-020-0688-y. Diakses pada 2 Januari 2020 jam 16.23

penderita dan melalui kontak langsung. Aerosol kemungkinan ditransmisikan ketika orang memiliki kontak langsung dengan penderita dalam jangka waktu yang terlalu lama. Konsentrasi aerosol di ruang yang relatif tertutup akan semakin tinggi sehingga penularan akan semakin mudah.³⁶

2.2.4.3. Karakteristik Klinis

Menurut Safrizal, berdasarkan penyelidikan epidemiologi saat ini, masa inkubasi COVID-19 berkisar antara 1 hingga 14 hari, dan umumnya akan terjadi dalam 3 hingga 7 hari. Demam, kelelahan dan batuk kering dianggap sebagai manifestasi klinis utama. Gejala seperti hidung tersumbat, pilek, pharyngalgia, mialgia dan diare relative jarang terjadi pada kasus yang parah, dispnea dan / atau hipoksemia biasanya terjadi setelah satu minggu setelah onset penyakit, dan yang lebih buruk dapat dengan cepat berkembang menjadi sindrom gangguan pernapasan akut, syok septik, asidosis metabolik sulit untuk dikoreksi dan disfungsi perdarahan dan batuk serta kegagalan banyak organ, dll. Pasien dengan penyakit parah atau kritis mungkin mengalami demam sedang hingga rendah, atau tidak ada demam sama sekali. Kasus ringan hanya hadir dengan sedikit demam, kelelahan ringan dan sebagainya tanpa manifestasi pneumonia. Dari kasus

³⁶ Safrizal ZA, MSi, Danang Insita Putra, PhD, Safriza Sofyan, SE, AK, M.Com, Dr. Bimo MPH. 2020. *Pedoman Umum Menghadapi Pandemi COVID-19*. Tim Kerja Kementerian Dalam Negeri. Jakarta. Hlm 54

yang ditangani saat ini, sebagian besar pasien memiliki prognosis yang baik. Orang tua dan orang-orang dengan penyakit kronis yang mendasari biasanya memiliki prognosis buruk sedangkan kasus dengan gejala yang relatif ringan sering terjadi pada anak-anak. Beberapa gejala yang mungkin terjadi, antara lain :

- a) Penyakit Sederhana (ringan). Pasien-pasien ini biasanya hadir dengan gejala infeksi virus saluran pernapasan bagian atas, termasuk demam ringan, batuk (kering), sakit tenggorokan, hidung tersumbat, malaise, sakit kepala, nyeri otot, atau malaise. Tanda dan gejala penyakit yang lebih serius, seperti dispnea, tidak ada. Dibandingkan dengan infeksi HCoV sebelumnya, gejala non-pernapasan seperti diare sulit ditemukan.
- b) Pneumonia Sedang. Gejala pernapasan seperti batuk dan sesak napas (atau takipnea pada anak-anak) hadir tanpa tanda-tanda pneumonia berat.
- c) Pneumonia Parah. Demam berhubungan dengan dispnea berat, gangguan pernapasan, takipnea (> 30 napas / menit), dan hipoksia (SpO_2 90% pada udara kamar). Namun, gejala demam harus ditafsirkan dengan hati-hati karena bahkan dalam bentuk penyakit yang parah, bisa sedang atau bahkan tidak ada. Sianosis dapat terjadi pada anak-anak. Dalam

definisi ini, diagnosis adalah klinis, dan pencitraan radiologis digunakan untuk mengecualikan komplikasi.

- d) Sindrom Gangguan Pernapasan Akut (ARDS). Diagnosis memerlukan kriteria klinis dan ventilasi. Sindrom ini menunjukkan kegagalan pernapasan baru-awal yang serius atau memburuknya gambaran pernapasan yang sudah diidentifikasi. Berbagai bentuk ARDS dibedakan berdasarkan derajat hipoksia.

